

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, seperti yang kita tahu. Manusia tidak akan lepas dari sebuah proses interaksi sosial dan untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya seseorang tentunya harus mampu berkomunikasi sebagai sarana bertukar informasi. Dalam interaksi sosial terdapat komunikasi sebagai penghubung dari proses interaksi. Komunikasi dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja, dan dalam penelitian ini penulis difokuskan lebih kepada komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal.

Setiap ahli memiliki cara pandang masing-masing dalam mengartikan istilah komunikasi antarpribadi. Dean Barnlund (1975) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non-verbal yang saling berbalasan” (Harapan & Ahmad, 2014: 3)

Joseph A. DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika”. (Harapan & Ahmad, 2014: 4)

Namun proses komunikasi akan sulit dilakukan apabila komunikator dan komunikan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Tentunya akan berpengaruh pula pada proses interaksi dan tujuan dari interaksi tentunya sulit dicapai. Apakah akan terjadi proses komunikasi yang baik atau tidak ? Pertanyaan tersebut pasti akan muncul pada komunikan atau komunikator yang memiliki keterbatasan. Sehingga banyak aspek yang harus diperhatikan agar proses komunikasi yang baik tercipta. Komunikasi seperti apa dan bagaimana yang harus

digunakan agar mereka dapat saling terhubung saat berinteraksi. Komunikasi antar pribadi yang bagaimanakah yang dapat membantu proses interaksi tersebut.

Sebuah proses komunikasi pada dasarnya terdiri dari tiga aspek yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian komunikasi lainnya, karena meneliti bagaimana hubungan antar pribadi yang dibangun antara orangtua dan guru dengan remaja yang menyandang tunarungu dalam membangun self concept. Kenapa memilih remaja ?

Setiap orang tua selalu mengharapkan anak-anaknya terlahir dan tumbuh dengan sehat dan sempurna. Mampu menjadi manusia yang hidup dengan normal dan melakukan kehidupan normal seperti manusia pada umumnya. Akan tetapi, pada kenyataannya beberapa anak terlahir dengan kekurangan fisik maupun mental. Orang tua pada awalnya sulit melakukan komunikasi dengan anak, begitu pula dengan sang anak yang lebih mengalami kesulitan bahkan untuk memahami keadaannya sendiri. Orangtua harus menerima apa yang menimpa sang anak dan sekaligus memberikan pengertian kepada anak bahwa dia berbeda namun dengan cara yang benar tentunya. Ketika anak tersebut menginjak remaja, tentunya dia semakin mengerti mengenai kekurangan yang dia miliki. Bahwa dia tunarungu dan membutuhkan proses komunikasi yang sedikit berbeda dengan manusia normal maupun dengan sesama mereka.

Sekolah Menengah Pertama atau SMP merupakan fase atau periode anak menuju dewasa, yang kita tahu disebut dengan masa remaja. Remaja dikenal sebagai fase mencari jati diri, masa labil atau masa pencarian. Pada masa remaja, mereka masih belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Namun dalam fase ini rasa percaya diri mereka terkadang sangat kuat atau bahkan sangat lemah, beberapa remaja yang terbiasa dengan lingkungan baru dan mudah beradaptasi mungkin tidak akan mengalami ketakutan ketika mereka mulai masuk dalam lingkungan baru seperti perpindahan dari SD menuju SMP. Namun bagi beberapa remaja yang sedikit introvert atau tertutup mungkin lingkungan baru merupakan sebuah ketakutan. Sehingga mereka akan sulit melakukan adaptasi.

Di SMPLB Aisyiyah, total ada 2 murid kelas 7, 3 murid kelas 8 dan 4 murid kelas 9. Dari Sembilan murid tersebut, semua merupakan penyandang tuna rungu. Anak-anak yang duduk di bangku SMP umumnya merupakan anak-anak yang memiliki tingkat emosional yang masih labil. Dimana SMP sendiri merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Tertarik dengan lawan jenis, perubahan fisik yang terkadang membuat kurang nyaman pada awalnya, dan emosi-emosi atau perasaan yang mudah berubah-ubah. Pada usia normal, anak SMP berkisar antara usia 12 sampai dengan 16 tahun. Namun di SMPLB ini, usia mereka sedikit lebih tua. Kita tahu sendiri bahwa kebutuhan pendidikan mereka sedikit berbeda. Apabila mereka dirasa kurang kemampuannya dalam bidang akademik dan non-akademiknya maka akan tetap tinggal kelas. Biasanya kelas 7 mereka tempuh dua tahun sampai dirasa pantas untuk naik kelas, mungkin untuk anak normal tinggal kelas merupakan hal yang memalukan namun. Namun hal keputusan tersebut harus diambil dan tentunya dengan memberikan pengertian kepada orangtua apabila anak tersebut belum memenuhi kriteria, akan sangat berdampak jika tatap dipaksakan untuk naik kelas. Karena anak dengan kebutuhan khusus seperti mereka, tentunya tidak mudah untuk bisa langsung memahami sebuah pelajaran dengan cepat layaknya anak normal. Sehingga usia mereka saat ini sudah berkisar antara 16 dan 17 tahun. Bisa dikatakan mereka sudah menginjak usia remaja, akan tetapi kembali lagi karena mereka adalah anak yang berkebutuhan khusus maka psikologis mereka terkadang masih kekanak-kanakan. Dengan kata lain, fisik mereka berubah dan berkembang normal namun psikis mereka sedikit terlambat.

Beberapa mereka sebelumnya pernah bersekolah di sekolah umum, namun karena keterbatasan yang mereka miliki akhirnya orangtua mereka memilih memindahkan mereka ke SLB. Karena jika dipaksakan memang tidak baik untuk anak itu sendiri, bahkan salah seorang anak yang bernama Rizal dulu menjadi korban bully di sekolah sebelumnya yang merupakan sekolah normal. Sehingga ketika dia pindah dan mulai masuk ke SMPLB Aisyiyah, dia sangat emosional dan sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman barunya yang sama-sama

berkebutuhan khusus. Dia pemalu dan pemaarah, bisa saja karena tekanan psikologis yang di dapatkannya dari sekolah yang lama.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa remaja merupakan masa dimana peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dimana individu cenderung labil atau sulit mengendalikan emosi, masa dimana anak mencari jati dirinya yang dia anggap benar baik berdasar apa yang dia pelajari atau dia tiru. Pada fase inilah remaja harus membentuk sebuah konsep diri. Konsep diri belum ada ketika lahir, hingga akhirnya berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Dalam pembentukan konsep diri atau *self concept* inilah, orang tua harus menjalin hubungan antarpribadi yang baik dengan remaja serta menetapkan komunikasi antarpribadi. Komunikasi natrpribadi bersifat dialogis atau percakapan sehingga dianggap efektif. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Ketika proses komunikasi terjadi, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berjalan lancer dengan efektif atautkah tidak.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi indivu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuanya., interaksi dengfan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan Beck, William dan Rawlin (1986) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial, dan spiritual. (Harapan & Ahmad, 2014: 87)

Jalaluddin Rakhmat (1996) mendefinisikan konsep diri sebagai gambarann dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa setiap orang pastilah mengenali dirinya sendiri. (Aw, 2011 : 46)

Menurut beberapa pandangan mengenai pengertian konsep diri diatas, konsep diri memiliki pengaruh yang cukup penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang. Individu yang memiliki konsep diri yang kurang positif akan menimbulkan perasaan positif pula seperti lebih percaya diri, berani menghadapi dan mencoba hal-hal baru, optimis dan perilaku positif lainnya. Sedangkan apabila seseorang memiliki konsep diri negatif maka akan menimbulkan pola fikir yang negative pula.

Menurut Bu Titin selaku wakil kepala sekolah, *self concept* atau konsep diri sangat penting bagi anak. Karena langkah awal untuk melakukan interaksi dengan orang lain adalah membangun sebuah konsep diri. Di masa remaja, peran orangtua dan guru sangat berpengaruh. Bagi remaja, orang terdekat seperti orangtua dapat memberi arti khusus di kehidupannya. Terutama bagi remaja yang menyandang tunarungu, dukungan dan bimbingan orangtua serta guru amat berarti bagi mereka.

Konsep diri selalu berawal dari bagaimana orang lain memandang dan menilai perilaku seseorang. Jika orangtuanya bersikap acuh tak acuh kepada apa yang dialami dan dirasakan oleh sang anak maka tidak menutup kemungkinan remaja tersebut tumbuh dengan konsep diri yang negative. Remaja dengan kebutuhan khusus seperti mereka membutuhkan lebih banyak perhatian dan bimbingan dari orangtua maupun guru untuk menumbuhkan konsep diri yang positif.

Dengan permasalahan yang telah penulis ceritakan diatas, komunikasi antarpribadi merupakan alternatif penyampaian pesan serta penghubung antarpribadi antara orangtua serta guru kepada remaja penyandang tunarungu. Konsep diri anak terbentuk dari bagaimana orangtua atau guru mendidik dan memberikan arahan kepada mereka. Masa remaja adalah fase dimana mereka sangat sulit mengontrol emosinya sendiri dan mudah terbawa oleh lingkungannya. Ditambah mereka memiliki kebutuhan khusus yang membedakan dengan remaja-remaja normal, sehingga emosi mereka lebih sulit deikendalikan padfa saat-saat tertentu. Sehingga peran orangtua dan guru selaku orang terdekat sekaligus pendidik sangat penting dalam mengatur dan membantu pembentukan konsep diri mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengangkat suatu penelitian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Guru Dalam Menanamkan *“Self Concept”* Remaja Tunarungu”.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi antar pribadi antara guru dengan remaja penyandang tunarungu dalam menanamkan self concept ?
2. Bagaimana komunikasi antar pribadi antara orang tua dengan remaja penyandang tunarungu dalam menanamkan self concept ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mengerti tentang bagaimana komunikasi antar pribadi antara orang dengan remaja tunarungu dalam menanamkan self concept. Sehingga dengan demikian peneliti dapat menjelaskan tentang proses itu sendiri.
2. Untuk memahami dan mengerti tentang bagaimana komunikasi antar pribadi antara guru dengan remaja tunarungu dalam menanamkan self concept. Sehingga dengan demikian peneliti dapat menjelaskan tentang proses itu sendiri.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam perkembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi, dan komunikasi antar pribadi serta proses interaksi.

Dengan ilmu komunikasi bisa memberikan kontribusi yang baik saat berinteraksi sehingga kesalahan berkomunikasi akan berkurang. selain itu didukung dengan adanya komunikasi antar pribadi yang mengarah pada proses interaksi secara lebih emosional dan mendalam. Kemudian yang terakhir diharapkan akan memberi kontribusi nyata pada proses interaksi khusus studi fenomenologi. Peneliti mengharapkan dapat memberikan sumbangsih pada aspek ilmu tersebut yaitu ilmu komunikasi, psikologi komunikasi, serta interaksi studi fenomenologi sehingga

penelitian ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan tetapi menjadi salah satu pedoman bagi pembaca atau bahkan peneliti berikutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi wawasan sehingga semua manusia bisa ikut berkomunikasi dengan siapapun. Secara praktis, ini memberikan cara bagaimana berkomunikasi dengan orang yang memiliki keterbatasan. Dan kita dapat memahami bagaimana peran orangtua serta guru dalam membentuk konsep diri bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga semua juga dapat belajar dan melakukan interaksi dengan baik.